

عَقِيدَةُ الْغُرَبَاءِ لِمُحَمَّدٍ الْخَضِرِ الْإِنْدُونِسِيِّ

AKIDAH ORANG-ORANG ASING

Ditulis oleh:
Muhammad Al Khidhir Al Indonesi

Alih Bahasa:
Afit Sahrul Hamid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[Îmân dan Rukun-rukunnya]¹

١ . الْإِيمَانُ أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَمَنْ اسْتَهْزَأَ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ كَفَرَ.

1. Îmân itu adalah kita beriman kepada Allâh, malaikat-malaikat-Nya, kitâb-kitâb-Nya, para Rasûl-Nya, hari akhir dan takdir yang baik maupun yang buruknya. Barangsiapa yang mengolok-olok sesuatu dari hal tersebut maka dia kâfir.

[Beriman kepada Nama-nama dan Sifat-sifat Allâh]

٢ . وَنُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَبِأَسْمَائِهِ الْحُسْنَى وَصِفَاتِهِ الْعُلَى كَمَا وَرَدَتْ فِي
كِتَابِهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا

¹ Yang diberi kurung adalah judul dari penerjemah
matan.

Sumber makan:

<https://t.me/majaalisalkhidhir/2350>

تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْثِيلٍ وَلَا تَعْطِيلٍ، وَمَنْ جَحَدَ أَسْمَاءَ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ فَقَدْ كَفَرَ.

2. Kita beriman kepada Allâh, kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana telah datang di dalam kitâb-Nya dan sunnah nabî-Nya ‘Alaihis Shalâtu was Salâm, tanpa tahrîf (mengubah lafazh maupun makna), tanpa takyîf (membagaimanakan), tanpa tamtsîl (menyerupakan) dan tanpa ta'thîl (mengabaikan dan meninggalkan). Barangsiapa yang menolak nama-nama Allâh dan sifat-sifat-Nya maka dia kâfir.

[Hakikat Keimanan]

۳. وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ وَاعْتِقَادٌ بِالْقَلْبِ، وَلَا يَكُونُ الْعَبْدُ مُؤْمِنًا إِلَّا بِهَذِهِ الثَّلَاثِ.

3. Îmân adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota tubuh dan meyakini dengan hati. Tidaklah seorang hamba menjadi beriman kecuali dengan tiga perkara ini.

[Antara Murji'ah Kontemporer dan Terdahulu]

٤. وَالْمُرْجِيَّةُ الْمُعَاصِرُونَ أَخْطَرُ مِنَ الْمُرْجِيَّةِ الْمُتَقَدِّمِينَ، لِأَنَّ الْمُرْجِيَّةَ الْمُتَقَدِّمِينَ يَقُولُونَ بِأَنَّهُ لَا يَضُرُّ مَعَ الْإِيمَانِ ذَنْبٌ وَالْمُرْجِيَّةُ الْمُعَاصِرِينَ يَقُولُونَ بِأَنَّهُ لَا يَضُرُّ مَعَ الْإِيمَانِ شِرْكٌ إِذَا كَانَ أَهْلُهُ جُهَّالًا.

4. Murji'ah kontemporer lebih parah daripada murji'ah terdahulu, karena murji'ah terdahulu mereka mengatakan bahwa dosa tidak berpengaruh terhadap keimanan, sedangkan murji'ah kontemporer mereka mengatakan bahwasannya kesyirikan tidak berpengaruh terhadap keimanan apabila para pelakunya orang-orang bodoh.

[Loyalitas dan Berlepas Diri]

٥. وَنَرَى وَجُوبَ التَّعَاوُنِ مَعَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ وَنَتَبَرَّأُ إِلَى اللَّهِ مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ.

5. Kita memandang wajibnya saling membantu sesama para pemeluk Islâm dan kita berlepas diri kepada Allâh dari para pelaku kesyirikan.

[Kâfirnya Pelaku Syirik]

٦ . وَلَا نُكْفِرُ مُؤْمِنًا بِذَنْبٍ إِلَّا بِشِرْكَ، لِأَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ
الْإِيمَانَ أَفْسَدَهُ وَصَارَ صَاحِبُهُ مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ.

6. Kita tidak akan mengkâfirkan orang beriman dengan sebab suatu dosa kecuali dengan kesyirikan, karena kesyirikan apabila mencampuri keimanan, maka kesyirikan akan merusaknya dan keberadaan pelaku kesyirikan termasuk dari orang-orang yang kekal di dalam Neraka.

[Menghukumi Kaum Muslimin Secara Zhahir]

٧. وَلَا نَشْهَدُ عَلَى أَهْلِ الْإِسْلَامِ بِشِرْكٍ وَلَا يَكْفُرُ وَلَا بِنِفَاقٍ مَا لَمْ يَظْهَرْ مِنْهُمْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ، وَنَذَرُ سَرَائِرَهُمْ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ.

7. Kita tidak akan mempersaksikan terhadap orang-orang Islâm dengan kesyirikan, kekufuran dan kemunafikan selama tidak nampak dari mereka sesuatu pun dari hal (kesyirikan, kekufuran dan kemunafikan) tersebut dan kita kembalikan kepada ‘Âlim (Allâh Yang Maha Mengetahui) hal yang ghaib dan yang nyata.

[Al Qur'ân Adalah Kalam Allâh]

٨. وَنُؤْمِنُ بِأَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ غَيْرُ مَخْلُوقٍ، وَمَنْ قَالَ الْقُرْآنُ مَخْلُوقٌ فَهُوَ كَافِرٌ.

8. Kita mengimani bahwa Al Qur'ân adalah kalam Allâh bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan Al Qur'ân makhluk maka dia kâfir.

[Sebab Kemuliaan Muslimîn]

۹. وَنَعْتَقِدُ أَنْ لَا عِزَّ لِلْمُسْلِمِينَ حَتَّى يَرْجِعُوا إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَيُجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

9. Kita meyakini bahwa tidak ada kemuliaan bagi kaum muslimîn sampai mereka kembali kepada kitab Allâh (Al Qur'ân) dan sunnah Nabî-Nya 'Alaihish Shalâtu was Salâm dan berjihad di jalan Allâh.

[Shalat di Belakang Orang Kâfir]

۱۰. وَلَا نَرَى الصَّلَاةَ خَلْفَ مَنْ يَفْعَلُ نَاقِضًا مِنْ نَوَاقِضِ الْإِسْلَامِ.

10. Kita (tidak menganggap sah) shalat di belakang orang yang melakukan salah satu pembatal dari pembatal-pembatal keislaman.

[Mencintai Rasûlullâh dan Shahabatnya]

۱۱. وَنَحِبُّ رَسُولَ اللَّهِ وَأَصْحَابَهُ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَنُبْغِضُ مَنْ يُبْغِضُهُمْ، فَإِنَّهُ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ.

11. Kita mencintai Rasûlullâh dan para Shahabatnya ‘Alaihimush Shalâtu was Salâm dan kita membenci orang yang membenci mereka. Karena sungguh tidaklah mencintai mereka kecuali orang beriman dan tidaklah membenci mereka kecuali orang munafik.

[Sebaik-baik Umat setelah Para Nabî]

١٢. وَخَيْرُ الْأُمَّةِ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَأَفْضَلُهُمُ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ الْمُهْدِيُّونَ ثُمَّ الْبَاقُونَ مِنَ الْعَشْرَةِ وَأَهْلِ بَدْرِ الَّذِينَ أَوْجَبَ لَهُمُ اللَّهُ الْجَنَّةَ.

12. Sebaik-baik umat setelah para Nabî adalah para Shahabat Rasûlillâh ‘Alaihimush Shalâtu was Salâm, yang paling utama dari para Shahabat adalah Al Khulafâ Ar Râsyidûn Al Mahdiyyûn (para khalîfah yang lurus lagi berada di atas petunjuk) kemudian yang selain mereka dari sepuluh Shahabat (yang dijamin masuk Surga) dan Ahli Badr yang Allâh tetapkan bagi mereka Surga.

[Agama Para Nabî Adalah Islâm]

١٣. وَدِينُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَاحِدٌ، وَهُوَ دِينُ الْإِسْلَامِ. وَمَنِ اتَّبَعَ
أَيَّ دِينٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَافِرٌ وَمِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ.

13. Agama para Nabî dan para Rasûl adalah satu, yaitu agama Islâm. Barangsiapa yang mengikuti agama apa saja selain agama Islâm maka dia kâfir dan dia termasuk dari orang-orang yang kekal di dalam Neraka.

[Mengimani Istiwânya Allâh di atas ‘Arsy]

١٤. وَالْإِيمَانُ بِاسْتِوَاءِ اللَّهِ عَلَى الْعَرْشِ وَاجِبٌ، وَمَنْ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ
فِي كُلِّ مَكَانٍ بِذَاتِهِ فَهُوَ كَافِرٌ، وَمَنْ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ فِي كُلِّ مَكَانٍ بِعِلْمِهِ
لَا بِذَاتِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

14. Mengimani tentang istiwâ’nya Allâh di atas ‘Arsy adalah wajib. Barangsiapa mengatakan: Sesungguhnya Allâh dimana-mana dengan dzât-

Nya maka dia kâfir, dan barangsiapa yang mengatakan: Sesungguhnya Allâh dimana-mana dengan ilmu-Nya tidak dengan dzât-Nya maka dia mu'min.

**[Allâh memuliakan Nabî Shallallâhu ‘Alaihi
wa Salâm dengan Syafa'at]**

١٥. وَنُؤْمِنُ أَنَّ اللَّهَ أَكْرَمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالشَّفَاعَةِ، وَلَا تَكُونُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا لِأَهْلِ الْإِيمَانِ، أَمَّا أَهْلُ الشِّرْكِ
فَلَا نَصِيبُ لَهُمْ فِي الشَّفَاعَةِ.

15. Kita mengimani bahwa Allâh memuliakan Nabîurrahmah Muhammad Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam dengan syafa'at, dan tidaklah syafa'at itu diberikan kecuali kepada orang-orang beriman. Adapun orang-orang musyrik maka mereka tidak mendapat bagian dari syafa'at.

**[Bukan Termasuk yang Mendapatkan
Syafa'at]**

١٦. وَنَعْتَقِدُ أَنَّ تَارِكَ الصَّلَاةِ لَيْسَ أَهْلًا لِلشَّفَاعَةِ، لِأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مِمَّنْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُودِ، وَجَعَلَ اللَّهُ الصَّلَاةَ عِلَامَةً لِأَهْلِ الْإِيمَانِ.

16. Kita meyakini bahwa orang yang meninggalkan shalat bukanlah orang yang pantas mendapatkan syafa'at, karena Allâh ‘Azza wa Jalla memerintahkan Malaikat untuk mengeluarkan dari Neraka orang yang tidak menyekutukan Allâh dengan sesuatu pun dari orang yang Allâh kehendaki untuk merahmatinya, yang mempersaksikan bahwa tidak sesembahan yang haq untuk diibadahi kecuali Allâh, mereka dikenali di dalam Neraka dengan bekas-bekas sujud. Allâh menjadikan shalat sebagai tanda bagi orang-orang beriman.

[Beriman kepada Allâh dan Kufur Terhadap Thâghûth]

١٧. وَنَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَالْكَفْرِ بِالطَّاغُوتِ، وَلَا يَكْفِي أَيُّ مِنْهُمَا عَنِ الْآخَرِ.

17. Kita meyakini bahwasannya harus beriman kepada Allâh dan kufur terhadap thâghûth, tidaklah mencukupi salah satu dari keduanya terhadap yang lain.

[Demokrasi adalah Hukum Thâghûth]

١٨. وَنَعْتَقِدُ أَنَّ الدِّيمُقْرَاطِيَّةَ الَّتِي سَوَّقَهَا الْغَرْبُ الْكَافِرُ إِلَى بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ هِيَ نِظَامُ كُفْرٍ، وَمَنْ قَالَ بِأَنَّهَا مِثْلُ حُكْمِ اللَّهِ أَوْ أَنَّهَا جَائِزَةٌ فَهُوَ كَافِرٌ.

18. Kita meyakini bahwasannya demokrasi yang orang Barat kâfir itu memasarkannya ke negeri-negeri kaum muslimîn adalah sistem kekafiran. Barangsiapa yang mengatakan bahwasannya demokrasi itu sama dengan hukum Allâh atau

bahwasannya demokrasi itu boleh (berhukum dengannya) maka dia kâfir.

[Mengimani Apa yang Datang dari Allâh dan Rasûl-Nya]

١٩. وَنُؤْمِنُ بِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ عَلَىٰ مُرَادِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ.

19. Kita beriman kepada apa yang datang dari Allâh dan Rasûl-Nya di atas apa yang Allâh dan Rasûl-Nya inginkan yang kita ketahui tentangnya dan yang tidak kita ketahui.

[Penutup]

٢٠. وَنَحْمَدُ اللَّهَ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ وَالْإِحْسَانِ، وَنَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ خَيْرَ أَعْمَارِنَا آخِرَهَا وَخَيْرَ أَعْمَالِنَا خَوَاتِيمَهَا وَخَيْرَ أَيَّامِنَا يَوْمَ لِقَائِهِ.

20. Kita memuji Allâh yang Dia telah menganugerahi kita dengan ni'mat islâm, îmân

dan ihsân. Dan kita memohon kepada Allâh agar Dia menjadikan sebaik-baik umur kita adalah akhirnya dan sebaik-baik amal kita adalah penutup-penutupnya, dan sebaik-baik hari kita adalah hari perjumpaan dengan-Nya.